

## **Implementasi Layanan Perpustakaan Menggunakan Aplikasi Senayan Library Management System (SLiMS) di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang**

**Niken Febry Yanti<sup>1</sup>, Elva Rahmah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Padang Indonesia. 25171

<b>Abstract</b>	<b>Article Info</b>
<p><i>The rapid advancement of information and communication technology has significantly influenced how academic libraries operate. Conventional, manual services are no longer sufficient to meet the needs of modern users. This study investigates the implementation of SLiMS (Senayan Library Management System) in the Polytechnic State Library of Padang as a strategy to improve library service delivery. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with key library staff who are directly involved in managing SLiMS. The research adopts the policy implementation framework by Van Meter and Van Horn, which examines five critical aspects: policy goals and standards, resources, characteristics of the implementers, inter-organizational communication, social-political context. The results of the study reveal that the use of SLiMS remains suboptimal. Although librarians possess adequate knowledge and technical skills to operate the system, its broader application is still limited. The OPAC feature, for example, is not yet widely accessible to users due to limited infrastructure and a lack of outreach. Moreover, insufficient institutional support, lack of funding, and the absence of continuous training were identified as key obstacles. These findings suggest that for SLiMS to be fully effective, a more inclusive implementation strategy is required, one that promotes user access, strengthens institutional commitment, and builds sustainable collaboration among stakeholders.</i></p>	<p><b>Article history:</b> Received : 5 Juli 2025 Revised : 17 Juli 2025 Accepted: 26 Juli 2025</p> <p><b>Keywords:</b> Implementation Library services SLiMS Library automation College library</p>

**Corresponding Author:** Yanti, nikenfebryy@gmail.com

### **1. Pendahuluan**

Perubahan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dua dekade terakhir telah membawa pengaruh besar terhadap dunia perpustakaan. Layanan konvensional yang bersifat manual dan terbatas dituntut untuk berubah menjadi layanan yang efisien, cepat dan dapat diakses secara digital. Transformasi ini menjadi sangat penting, terutama bagi perpustakaan perguruan tinggi yang harus mengikuti perkembangan teknologi untuk mendukung kegiatan akademik secara menyeluruh. Perpustakaan sebagai pusat informasi di institusi pendidikan tidak hanya bertugas menyediakan bahan bacaan, melainkan juga mengembangkan sistem layanan yang responsif terhadap kebutuhan pemustaka. Mahasiswa, dosen, dan tenaga pendidikan kini membutuhkan akses informasi yang cepat, akurat, dan fleksibel. Untuk menjawab tantangan ini, perpustakaan dituntut untuk menerapkan sistem informasi berbasis teknologi, salah satunya adalah pemanfaatan perangkat lunak bebas dan terbuka seperti SLiMS (*Senayan Library Management System*).

SLiMS merupakan salah satu teknologi otomasi dalam pengelolaan layanan dan koleksi perpustakaan yang dikembangkan di Indonesia dan telah digunakan secara luas oleh berbagai jenis perpustakaan, baik sekolah umum, maupun perguruan tinggi. Sistem ini memiliki keunggulan pada

sisi fleksibilitas, kemudahan pengguna, serta fitur yang lengkap, seperti pengelolaan bibliografi, keanggotaan, pencarian OPAC, dan layanan sirkulasi. Melalui sistem ini, pustakawan dapat mengelola koleksi secara terpusat, sedangkan pemustaka dapat mengakses informasi katalog secara daring.

Perpustakaan Politeknik Negeri Padang, SLiMS telah diimplementasikan sejak tahun 2015 sebagai bagian dari upaya digitalisasi layanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, sistem ini dipilih karena lebih mudah dioperasikan dan relevan dengan kebutuhan pengelolaan perpustakaan di lingkungan pendidikan vokasi. Hingga kini, perpustakaan telah memiliki 11.319 eksemplar koleksi yang terintegrasi dalam sistem SLiMS, dengan fitur-fitur utama yang telah aktif digunakan. Kendati demikian, pelaksanaan sistem ini belum sepenuhnya optimal. Terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi, antara lain pada aspek pelaporan yang belum terperinci, sehingga memperlambat proses dokumentasi dan evaluasi layanan. Perpustakaan mengalami kendala ketika harus menyusun laporan peminjaman dan pengembalian karena sistem tidak menyediakan data yang cukup rinci sesuai kebutuhan operasional perpustakaan.

Selain itu, kurangnya sosialisasi mengenai penggunaan SLiMS kepada pemustaka menjadi hambatan tersendiri. Banyak mahasiswa belum mengetahui cara mengakses OPAC secara mandiri. Akibatnya, proses pencarian informasi masih bergantung pada peran pustakawan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi di kalangan pemustaka, yang seharusnya dapat diminimalkan melalui pelatihan dan edukasi secara berkala. Masalah penting berikutnya yakni keterbatasan sarana dan prasarana. Di perpustakaan hanya memiliki dua unit komputer yang dapat diakses oleh pemustaka untuk keperluan pencarian informasi. Jumlah ini tentu belum memadai jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa aktif dikampus. Selain itu, belum tersedianya ruang diskusi dan fasilitas multimedia menghambat proses pembelajaran kolaboratif.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007, tentang perpustakaan, khususnya Pasal 14 Ayat 3, setiap perpustakaan wajib mengembangkan layanan berbasis kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini menandakan bahwa transformasi digital bukan hanya kebutuhan, tetapi juga merupakan mandat hukum yang harus dipenuhi oleh setiap institusi penyelenggara layanan informasi. Dalam hal ini, Bakti (2020) menyatakan bahwa pustakawan memiliki peran penting dalam mengawal proses digitalisasi perpustakaan. Seorang pustakawan dituntut untuk memiliki literasi teknologi yang baik, serta mampu mengintegrasikan TIK dalam berbagai aspek layanan. Jika tidak, perpustakaan akan cenderung dianggap stagnan dan tertinggal dalam perkembangan zaman, terutama oleh generasi digital naratif yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap kecepatan dan kemudahan akses informasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai implementasi SLiMS di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana sistem ini dijalankan, sejauh mana sistem mampu memenuhi kebutuhan pengguna, serta faktor-faktor yang menghambat. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret untuk peningkatan kualitas layanan perpustakaan berbasis teknologi, sekaligus mendukung peran instirusi dalam mewujudkan perguruan tinggi adaptif dan berdaya saing di era digital.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan dapat didefinisikan sebagai layanan informasi, yang dapat melakukan banyak tugas, termasuk pengumpulan, memproses, menyajikan, penyebaran, dan memelihara data (Endarti, 2022). Dengan berbagai hal ini dapat mendorong masyarakat membaca melalui, fasilitas, dan program literasi yang memadai. Sehingga meningkatkan kecerdasan masyarakat dalam berbagai kreativitas. Perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi merupakan fasilitas pendukung akademik, berisi koleksibagai jenis literatur, yang disusun secara sistematis untuk memudahkan pengguna menemukan informasi yang dibutuhkan (Amirullah, 2022).

Penyataan Ilyasa (2022) Sebagai bagian intergral dari struktur institusi pendidikan tinggi, perpustakaan menjadi unit kerja dalam mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan tinggi. Tugasnya mencakup pengolahan sumber informasi melalui proses seleksi, pengolahan, pengumpulan, pemeliharaan, serta penyediaan layanan informasi bagi institusi induk dan komunitas akademik secara luas. Evalina (2018) perpustakaan perguruan tinggi berfungsi untuk menunjang pencapaian visi dan misi institusi induknya, dengan menyediakan layanan informasi yang tepat, andal, dan sesuai kebutuhan sivitas akademika serta lingkungan sekitar, selaras dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

## 2.2 Implementasi

Fatimah (2021) implementasi merupakan proses pelaksanaan yang tidak sekedar berupa aktivitas semata, tetapi mencakup tindakan yang dirancang secara sistematis, terarah, dan bebas pada mekanisme tertentu. Tujuannya adalah untuk mewujudkan sasaran kegiatan yang telah direncanakan. Implementasi merupakan serangkaian tindakan atau upaya yang dilakukan untuk merealisasikan kebijakan yang sudah rumuskan dan di tetapkan sebelumnya. Proses ini mencakup pemenuhan berbagai kebutuhan pendukung, penetapan pelaksana, lokas, waktu, serta prosedur yang digunakan dalam menjalankan kebijakan (Maunde et al., 2021). Implementasi adalah proses yang berhubungan dengan pelaksanaan kebijakan serta program-program yang dirancang oleh suatu organisasi atau lembaga, terutama dalam lingkup kelembagaan negara, dengan didukung oleh penyediaan sarana dan prasarana guna menunjang keberlangsungan program yang akan dijalankan (D. A. Putri et al., 2022).

Dalam proses implementasi, terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat, beragam teori implementasi yang dapat dijadikan sebagai acuan atau model dalam kebijakannya (Siregar, 2022). Model implementasi Edward III, keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan kebijakan sangat ditentukan oleh kapabilitas dari organisasi pelaksana. Teori ini mengidentifikasi empat faktor utama, yaitu aspek komunikasi, ketersediaan sumber daya, sikap atau respons pelaksana (disposisi), serta terukur birokrasi yang mendukung. Model implementasi Van Meter dan Van Horn, dianggap menjadi salah satu pendekatan klasik dalam studi implementasi. Model ini memandang bahwa pelaksanaan kebijakan berlangsung secara linear, dimulai dari perumusan kebijakan publik, pelaksana kebijakan, hingga pencapaian hasil atau kinerja kebijakan tersebut. Dalam model ini, terdapat enam variable utama antara kebijakan dan kinerjanya, yakni standar dan tujuan, sumber daya, komunikasi antarorganisasi dan kegiatan penegakan, karakteristik lembaga pelaksana, kondisi ekonomi, sosial, dan politik, serta sikap pelaksana (Kasmad, 2018). Model Mazmanian dan Sabatier menyatakan terdapat tiga variabel utama implementasi kebijakan yang memiliki keterkaitan erat dan secara besama-sama mempengaruhi proses ini. Ketiganya menjadi penentu efektifitas pelaksana suatu kebijakan dalam mencapai tujuan, yaitu karakteristik substansi kebijakan, kemampuan struktur pelaksana, kondisi sosial, ekonomi, dan politik (Siregar, 2022).

## 2.3 Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan merupakan kegiatan penyediaan bagi pengguna (Sari & Hanum, 2019), yang mencakup:

- a) penyediaan sebagai jenis bahan pustaka sesuai kebutuhan pemustaka, baik untuk dimanfaatkan secara internal maupun eksternal perpustakaan.
- b) Menyediakan berbagai media atau sistem yang memungkinkan pengguna menemukan keberadaan koleksi, baik yang tersedia di perpustakaan maupun yang berada di luar institusi tersebut.

Layanan perpustakaan secara umum dibagi menjadi dua jenis : layanan teknis dan layanan pengguna. Layanan teknis meliputi pemrosesan koleksi, seperti klarifikasi dan katalogisasi, sebelum bahan pustaka tersedia untuk digunakan. Layanan pengguna meliputi interaksi langsung dengan pengguna, termasuk layanan ruang baca, sirkulasi, bantuan referensi, akses katalog daring

(OPAC), dan lainnya (Rahmi, 2019). Layanan perpustakaan merupakan indikator penting keberhasilan perpustakaan. Kepuasan pengguna terhadap layanan dipengaruhi oleh kualitas layanan yang diberikan. Kinerja perpustakaan juga tercermin secara langsung dalam interaksi antara pengguna dan pustakawan. Oleh karena itu, kualitas layanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, memengaruhi evaluasi kerja perpustakaan secara keseluruhan. Peningkatan kualitas layanan dapat dicapai melalui optimalisasi layanan dan penyediaan akses ke lokasi melalui berbagai media (Fitria et al., 2024).

## 2.4 SLiMS

Musa (2020) SLiMS merupakan perangkat lunak sumber terbuka (OpenSource Software/OSS) berbasis web yang dirancang untuk mendukung otomasi perpustakaan, baik dalam skala sederhana maupun kompleks. Sistem ini dilengkapi dengan fitur yang senantiasa mengalami pembaruan dan dikembangkan secara aktif, SLiMS menjadi pilihan yang tepat bagi perpustakaan dengan jumlah koleksi, angota, dan staf yang besar, serta beroperasi dalam jaringan lokal (internet) maupun melalui koneksi internet. Fani & Rukmana (2022) SLiMS adalah perangkat lunak yang dirancang untuk mendukung proses pengelolaan perpustakaan yang sebelumnya dilakukan secara manual, sehingga memudahkan pemerlukan dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Sebagai aplikasi berbasis sumber terbuka yang digunakan tanpa biaya lisensi.

Dalam sebuah sistem otomasi perpustakaan, terdapat elemen yang wajib dimiliki agar sistem dapat berjalan dengan optimal. Komponen tersebut yaitu keberadaan basis data (database) yang menjadi tempat penyimpanan seluruh informasi koleksi dan transaksi, kemudian adanya pengguna sistem, baik pustakawan atau pemustaka, serta perangkat pendukung otomasi seperti komponen teknologi, baik fisik maupun digital, yang dimanfaatkan untuk mendukung otomatisasi layanan perpustakaan (Amaliah et al., 2022). Berdasarkan studi Insiani & Razilu (2025) adapun beberapa fitur yang ada pada SLiMS, yaitu: menu sirkulasi, data keanggotaan, pencetakan barcode buku, panduan pengguna, tampilan antarmuka sistem, dan manajemen koleksi.

## 3. Metode

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat dekriptif, untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian kualitatif bukan sekedar metode untuk mengumpulkan data, tetapi juga pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna subjek penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara semi-terbuka, sehingga memungkinkan informan menyampaikan jawaban secara lebih leluasa namun tetap terarah pada topik penelitian. Setiap komunikasi antara peneliti dengan informan, beserta respons yang diberikan selama wawancara, didokumentasikan secara langsung oleh peneliti. Dalam penganalisisan data dilakukan secara bertahap. Tahapan pertama adalah reduksi data, melibatkan sintesis dan pemilihan data yang paling penting dan esensial, serta pembuangan data yang tidak dibutuhkan. Reduksi data melibatkan pemilihan, pemfokusan, Menyusun ulang, serta mengolah informasi awal yang diperoleh melalui catatan lapangan agar menjadi data yang lebih terarah dan bermakna. Tahapan berikutnya, penyajian data merupakan langkah penting dalam analisis kualitatif yang bertujuan menyajikan data mentah dalam bentuk terstruktur, naratif, dan deskriptif sehingga peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema dalam data penelitian. Tahapan terakhir, penarikan kesimpulan adalah proses memahami dan merumuskan makna data yang diperoleh dalam suatu proyek penelitian. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan dari tahap awal pengumpulan data hingga akhir analisis, dengan tujuan menentukan arah langkah selanjutnya secara objektif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

## 4. Hasil dan Pembahasan

Kajian ini dilakukan untuk mendeskripsikan data yang yang sudah diperoleh dari informan terkait implementasi layanan perpustakaan menggunakan SLiMS di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang. Untuk mendeskripsikan tersebut menggunakan 5 faktor implementasi yang

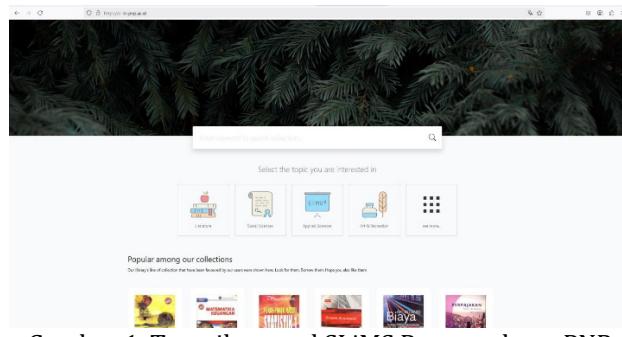
dikemukakan Van Meter dan Van Horn, yaitu standar dan tujuan, sumber daya, karakteristik, komunikasi, dan kondisi sosial, ekonomi, dan politik (lingkungan eksternal).

#### **4.1 Standar dan Tujuan Implementasi Layanan Perpustakaan Menggunakan SLiMS**

Implementasi layanan perpustakaan yang memanfaatkan teknologi informasi umumnya berlandaskan pada pedoman yang terstruktur dan sasaran telah ditetapkan secara spesifik. Dalam kerangka implementasi SLiMS di perpustakaan pendidikan tinggi, standar dan tujuan menjadi landasan bagi kualitas layanan yang diberikan kepada pengguna. Sebagaimana diimplementasikan dalam penelitian Putri et al. (2022) sebagian sistem otomasi perpustakaan, SLiMS dirancang untuk mengintegrasikan seluruh proses layanan, mulai dari pengadaan dan pengkatalogan, hingga peminjaman dan penyediaan informasi dalam Katalog Akses Terbuka (OPAC).

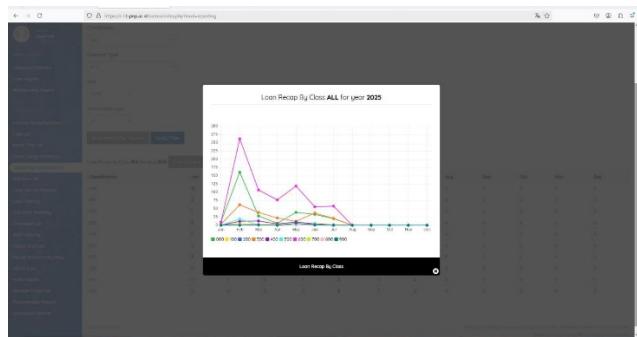
Dalam konteks ini, SLiMS tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis, tetapi juga merupakan komponen krusial dalam memenuhi standar layanan perpustakaan. Sistem ini mensyaratkan pemenuhan berbagai indikator mutu, seperti kecepatan peminjaman, keakuratan catatan bibliografi, dan kemudahan akses informasi bagi pengguna. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi SLiMS bergantung pada pemahaman pustakawan terhadap standar layanan ini dan kemampuan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten dalam operasional layanan sehari-hari.

Temuan ini diperkuat oleh studi Prasetya et al. (2025) standar layanan perpustakaan umumnya mengacu pada acuan resmi nasional dan internasional. Di Indonesia, Standar Nasional (SNP) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia digunakan sebagai pedoman utama. Secara global, prinsip-prinsip ISO 9001 untuk manajemen mutu layanan juga sering digunakan sebagai acuan untuk memastikan bahwa setiap proses layanan sistematis, terukur, dan fokus pada kepuasan pengguna. Tujuan utama implementasi SLiMS terletak pada dua aspek utama: efisiensi operasional dan peningkatan kualitas layanan. Sistem ini mempercepat berbagai prospek teknis yang sebelumnya dilakukan secara manual, seperti manajemen sirkulasi dan pelaporan statistik. Di saat yang sama, SLiMS mempermudah pengguna untuk menelusuri katalog dan mengakses informasi koleksi secara mandiri, bahkan di luar perpustakaan. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan layanan berbasis teknologi yang lebih adaptif dan mampu merespons kebutuhan pengguna dengan lebih cepat dan fleksibel.



Gambar 1. Tampilan awal SLiMS Perpustakaan PNP

Gambar 1 menampilkan halaman utama aplikasi SLiMS Perpustakaan Politeknik Negeri Padang. Dirancang sederhana dan mudah dipahami, sehingga memudahkan akses digital ke layanan perpustakaan bagi pustakawan dan pemustaka.



Gambar 2. Statistik laporan SLiMS Perpustakaan PNP

Gambar 2 menunjukkan bagian statistik yang dihasilkan oleh sistem SLiMS. Statistik ini berisi berbagai data penting seperti jumlah peminjaman, kunjungan, dan aktifitas pengguna selama periode tertentu. Implementasi SLiMS di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang menunjukkan bahwa sistem berfungsi sesuai dengan spesifikasi dan tujuan yang dirumuskan pada tahap perencanaan. Hal ini tercermin dalam jawaban singkat "ya" dari informan 2 atas pertanyaan apakah implementasi SLiMS memenuhi tujuan awal. Meskipun singkat, jawaban tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara desain awal dan implementasi praktis. Lebih lanjut, informan 2 menjelaskan secara rinci bahwa SLiMS telah berkontribusi signifikan terhadap optimalisasi proses manajemen layanan perpustakaan.

*"Sangat membantu sekali, karena adanya SLiMS ini bisa semuanya terakumulasi di situ, seperti statistik, peminjaman, pengembalian, dan statusnya dapat diliat perhari, perbulan, dan pertahun sudah tercantum di sana. Jadi sangat membantu sekali, kita tidak susah, kalau yang selama ini manual kita cari sendiri statistiknya, kalau sekarang sudah otomatis". (Informan 2, 20/6/2025)*

SLiMS juga dinilai mampu mempercepat layanan yang mengurangi beban kerja pustakawan. Ketika ditanya tentang manfaat SLiMS, informan 2 menekankan:

*"Manfaatnya bisa mempermudah, bisa semuanya, pelayanan jadi cepat". (Informan 2, 20/6/2025)*

Namun, Implementasi SLiMS masih menghadapi beberapa keterbatasan, terutama terkait pengembangan koleksi digital. Informan 1 menyatakan bahwa penggunaan SLiMS selama ini terbatas pada pengelolaan koleksi cetak (*hardcover*), karena perpustakaan belum menyediakan akses ke koleksi digital berbayar.

*"Kalau untuk saat ini rasanya cukup. SLiMS itu sudah mengakomodir rasanya, tapi kan khusus untuk buku hardcover, belum buku digital. Mungkin sekarang pelan-pelan mulai beralih ke koleksi digital, tetapi kalau koleksi digital yang berbayar kebetulan PNP kita belum ada". (Informan 1, 30/6/2025)*

Dari segi sosialisasi dan adopsi sistem, implementasi SLiMS di perpustakaan ini telah dilakukan secara mandiri oleh tim internal sejak tahun 2015. Proses implementasi dimulai secara bertahap dan berkembang seiring waktu melalui pembaruan versi dengan dukungan teknis dan departemen institusi.

*"Kalau SLiMS itu sejak tahun 2015 pertama kali, dan yang mensosialisasikannya kita sendiri di perpustakaan ini, kebeulan kalau awalnya memang saya developnya, setelah itu dikembangkan sampai sekarang, terakhir dengan UPA TIK, nama disini ada unit yang khusus untuk mengelola IT." (Informan 1, 30/6/2025)*

Dengan kata lain, SLiMS tidak sekadar perangkat teknis, SLiMS telah menjadi komponen krusial dalam strategi pengembangan perpustakaan Politeknik Negeri Padang. Memahami manfaat sistem dan menyadari pentingnya pengguna, seperti mahasiswa dan dosen, sebagai pemangku kepentingan utama, menunjukkan bahwa standar dan tujuan implementasi SLiMS tertanam kuat dalam peratik perpustakaan sehari-hari.

#### **4.2 Sumber Daya Implementasi Layanan Perpustakaan Menggunakan SLiMS**

Implementasi sistem otomasi perpustakaan seperti SLiMS membutuhkan sumber daya yang memadai, termasuk staf, infrastruktur teknologi, dan fasilitas pendukung. Tanpa ketiga elemen ini, sistem tidak dapat berfungsi optimal dan tidak dapat meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Keberadaan dan kapasitas sumber daya manusia merupakan elemen krusial dalam keberhasilan layanan perpustakaan. Di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang, masih terdapat ketidak seimbangan yang signifikan antar jumlah pustakawan yang tersedia dan jumlah pemustaka yang dilayani.

*"Jumlah pustakawan saat ini jelas tidak proposisional dengan jumlah mahasiswa yang mereka layani. Dengan total sekitar 8.000 mahasiswa, perpustakaan hanya memiliki lima pustakawan aktif, tiga diantaranya merupakan staf lama dan dua merupakan staf baru. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam rasio ideal staf dan pengguna". (Informan 1, 30/6/2025)*

Ketidaksimbangan tersebut berdampak pada tingginya beban kerja pustakawan, yang berpotensi mempengaruhi kualitas layanan apabila tidak diimbangi dengan strategi kerja tim yang baik dan pembagian tugas yang efisien. Makna efisien ini sejalan dengan temuan yang dilakukan Laksana et al. (2019) efisiensi dalam konteks layanan perpustakaan merujuk pada kemampuan layanan yang disediakan untuk secara tepat memenuhi kebutuhan informasi para pemustaka. Meski demikian, sejauh ini pembagian peran internal perpustakaan sudah berlangsung cukup proposisional. Hal ini juga di tegaskan oleh informan 2 yang menyatakan.

*"Kalau pembagian tugasnya ada, itu kan beda-beda, pengolahan, pengadaan, layanan. Ya, samalah seimbang." (Informan 2, 20/6/2025)*

Hal ini diperkuat oleh informan 4:

*"Pembagian tugas cukup seimbang. Setiap pustakawan punya tanggung jawab yang jelas, mulai dari layanan, pengolahan, hingga pengadaan." (Informan 4, 20/6/2025)*

Pembagian tugas ini mencerminkan pola kerja yang terorganisasi dengan baik, meskipun jumlah pustakawan masih terbatas. Kemampuan pustakawan dalam menggunakan SLiMS merupakan indikator penting kesiapan dan kopentensi staf. Informan 2 menyatakan keyakinannya dalam menguasai sistem ini, dengan mengatakan:

*"Saya sangat yakin dan merasa memahami segala hal tentang SLiM". (Informan 2, 20/6/2025)*

Informan 3 mengungkapkan hal serupa:

*"Saya sangat yakin karena saya sudah tahu dengan seluruh alur kerja, mulai dari pengkatalogan hingga sirkulasi, dan saya memahami sebagai fungsinya. Jika muncul masalah teknis kecil, saya dapat menyelesaiakannya secara mandiri. (Informan 3, 16/6/2025)*

Bahkan informan 4 merasa mampu menggunakan sistem ini dengan baik meskipun tidak memiliki pelatihan formal.

*"Ya, saya cukup percaya diri dalam menggunakan SLiMS. Meskipun awalnya terasa asing, saya perlahan menjadi terbiasa, terutama fungsi-fungsi dasar seperti peminjaman, pengembalian, dan entri data pengguna." (Informan 4, 20/6/2025)*

Selain SDM, sarana prasarana serta infrastruktur juga mempengaruhi keberlangsungan sistem. Perangkat seperti komputer, server, dan scanner dinilai cukup untuk operasional dasar. Namun, informan 1 menyebutkan adanya tantangan dalam menggunakan koleksi digital dan perangkat akses bagi pemustaka.

*"Layanan saat ini berjalan dengan baik. Penggunaan staf cukup baik, tetapi partisipasi pengguna mahasiswa masih rendah, transisi ke sistem perpustakaan digital kan membutuhkan perangkat digital tambahan yang sesuai bagi pengunjung". (Informan 1, 30/6/2025)*

Di sisi lain, konektivitas internet merupakan elemen penting bagi operasional SLiMS. Seperti yang di nyatakan oleh Azizah et al. (2022) internet, melalui kemajuan teknologi, telah mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat dari berbagai lapisan, termasuk dalam hal akses dan penyebaran informasi. Sistem ini beroperasi pada jaringan area lokal (LAN) berkabel, yang dinilai cukup stabil. Informan 1 menyatakan.

*"Penggunaan kabel untuk jaringan area lokal (LAN) dinilai cukup andal dan tidak menimbulkan masalah. (Informan 1, 30/6/2025)*

*Tetapi juga menekankan bahwa:*

*"Akses internet nirkabel di perpustakaan masih bergantung pada sistem jaringan pusat institusi dan tidak dikelola langsung oleh perpustakaan. Hal ini menimbulkan tantangan, karena tidak semua mahasiswa memiliki akses Wi-Fi yang stabil." (Informan 1, 30/6/2025)*

Meskipun jaringan LAN terbilang stabil, gangguan tentu tetap dapat terjadi, terutama setelah masa libur panjang. Seperti disampaikan oleh informan 1.

*"Jika terjadi masalah, biasanya disebabkan oleh masalah teknis, seperti komputer atau server yang tidak menyala, terutama setelah libur panjang ketika perangkat dimatikan untuk menghemat Listrik." (Informan 1, 30/6/2025)*

Kemudian, terkait keterbatasan sumber juga terlihat pada aspek pelatihan. Beberapa pustakawan memang pernah mengikuti pelatihan SLiMS, bagaimana dijelaskan oleh informan 2.

*"Dulu, terkadang ada yang datang ke sini untuk menyelenggarakannya. Ya, materinya mencakup pemrosesan, akuisisi, dan pengoperasian SLiMS. Kemudian, beberapa situs web ditambahkan, dan bapaknya juga melakukannya di sini." (Informan 2, 20/6/2025)*

Namun, tidak semua pustakawan memiliki kesempatan serupa. Informan 4 mengatakan bahwa pembelajaran bersifat otodidak.

*"Saya tidak pernah melakukan pelatihan apapun. Saya memperoleh pengetahuan saya saat ini melalui pembelajaran langsung dengan rekan-rekan yang berpengalaman disini, jadi sekarang saya kebanyakan belajar secara otodidak." (Informan 4, 20/6/2025)*

Meskipun sumber daya yang tersedia belum optimal, keberlangsungan operasional SLiMS secara umum terjamin. Hal ini berkat kolaborasi antar pustakawan dan dukungan jaringan LAN yang andal. Namun, kedepannya, perlu dilakukan peningkatan kapasitas staf, penyediaan perangkat akses mandiri bagi mahasiswa, dan penguatan jaringan Wi-Fi yang dikelola langsung oleh

perpustakaan. Ini merupakan langkah strategis menuju layanan yang lebih optimal dan berkelanjutan.

#### **4.3 Karakteristik Implementasi Layanan Perpustakaan Menggunakan SLiMS**

Karakteristik implementasi SLiMS di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang menggambarkan bagaimana sistem ini digunakan oleh pustakawan dalam pekerjaan sehari-hari, terutama terkait penanganan teknis, respons terhadap sistem baru, dan dampaknya terhadap layanan pengguna. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perpustakaan cukup mampu menangani kendala teknis kecil secara mandiri. Informan 2 menjelaskan.

*“Kami biasanya menyelesaikan masalah kecil yang masih dapat ditangani secara mandiri. Namun, untuk masalah yang lebih kompleks, kami berkoordinasi langsung dengan tim TI.”* (Informan 2, 20/6/2025)

Hal ini menunjukkan kompetensi teknis internal yang meminimalkan ketergantungan pada dukungan eksternal saat menggunakan sistem otomasi ini. Terkait adaptasi terhadap sistem digital, para pustakawan menanggapi dengan antusias pengenalan SLiMS. Informan 2 menyatakan.

*“Kami selalu positif dan puas. Fitur-fitur yang tersedia kini lebih lengkap daripada sebelumnya.”* (Informan 2, 20/6/2025)

Tanggapan ini menunjukkan bahwa pustakawan menganggap SLiMS lebih unggul daripada sistem sebelumnya, baik dari segi fitur maupun efisiensi pelaporan. Pustakawan juga merasa nyaman dengan sistem digital karena memudahkan pekerjaan mereka.

Peminjamannnnnn

*“Ya, karena semuanya menjadi mudah.”* (Informan 2, 20/6/2025)

Pernyataan ini didukung oleh temuan Mustikawati et al. (2023), yang menunjukkan bahwa sistem SLiMS memudahkan akses informasi, menyederhanakan proses kerja pustakawan, dan dengan demikian meningkatkan efisiensi layanan. Kemudian, komitmen pustakawan dalam penerapan SLiMS juga merupakan karakteristik penting yang terungkap dalam hasil wawancara.

*“Komitmennya kuat, dan semua pustakawan menunjukkan kesediaan untuk berinisiatif memperdalam pemahaman mereka.”* (Informan 3, 16/6/2025)

Komitmen ini bisa menjadi dampak positif terhadap kepuasan pengguna perpustakaan. Keluhan yang sebelumnya sering muncul tentang kesalahan input atau kehilangan stok kini telah berkurang. Menurut informan 3.

*“Semuanya menjadi lebih terorganisir dan lebih mudah dipantau.”* (Informan 3, 16/6/2025)

Ilmi (2023) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi sistem otomasi di perpustakaan sangat bergantung pada kompetensi staf dan partisipasi aktif dalam memahami dan menguasai sistem yang digunakan. Namun, karakteristik implementasi ini juga terdapat tantangan, terutama terkait stabilitas jaringan dan faktor eksternal lainnya. Informan 4 menekankan di sini.

*“Masalah server atau koneksi internet yang lambat dapat menyebabkan seluruh operasional terhenti.”* (Informan 4, 20/6/2025)

Masalah ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan pemadaman listrik atau keterbatasan peralatan jaringan yang di Kelola institusi, bukan oleh pihak perpustakaan itu sendiri. Tantangan teknis ini berdampak langsung pada layanan pengguna, karena seluruh proses peminjaman dan pengembalian buku harus dihentikan sementara jika terjadi gangguan.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Marpaung et al. (2025) stabilitas jaringan dan kecepatan akses (*timeline*) merupakan faktor penting yang memengaruhi kepuasan pengguna terhadap sistem otomasi perpustakaan.

#### **4.4 Komunikasi Dalam Implementasi Layanan Perpustakaan Menggunakan SLiMS**

Keberhasilan implementasi SLiMS sangat tergantung pada kualitas komunikasi antara pustakawan, tim TI, manajemen kampus, dan komunikasi pengguna. Wawancara menunjukkan bahwa meskipun dukungan dari manajemen kampus tersedia, namun terbatas. Sebagaimana dijelaskan oleh informan 1.

*“Klaim kurangnya dukungan tidak sepenuhnya akurat, karena beberapa bentuk dukungan ditawarkan, tetapi dukungan ini masih relatif terbatas.” (Informan 1, 30/6/2025)*

Keterbatasan ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan anggaran dan kebijakan pusat yang secara tidak langsung berdampak pada kegiatan perpustakaan. Secara internal, kolaborasi antara pustakawan dan departemen TI dinilai cukup baik. Informan 1 menyatakan.

*“Jika ada masalah kami dapat menghubungi departemen TI secara langsung, dan mereka biasanya merespons dengan cepat.” (Informan 1, 30/6/2025)*

Pola komunikasi yang responsif ini memungkinkan penanganan masalah teknis yang cepat dan akurat. Jika timbul masalah, proses pelaporan dilakukan secara sistematis. Menurut Informan 2, laporan pertama-tama diserahkan kepada Wakil Direktur II, kemudian diteruskan ke Departemen Umum dan Departemen Pemeliharaan sebelum diproses oleh teknisi. Beliau menyatakan.

*“Ya, implementasinya berjalan lancar karena semuanya mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.” (Informan 2, 20/6/2025)*

*“Proses pelaporan dan penyelesaian masalah selanjutnya berjalan dengan baik karena mematuhi SOP yang berlaku.” (Informan 3, 16/6/2025)*

Informan 4 mengonfirmasi penilaian ini:

*“Sistem pelaporan dan pelacakan berjalan lancar. Sejauh ini tidak ada masalah.” (Informan 4, 20/6/2025)*

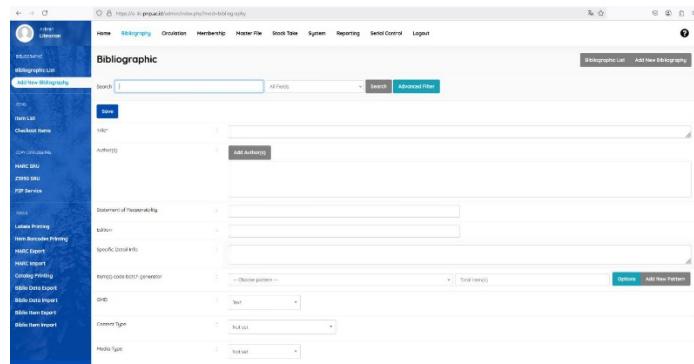
Hal ini menunjukkan adanya struktur koordinasi formal untuk mengatasi permasalahan teknis yang muncul saat menggunakan SLiMS. Selain itu, pustakawan juga berkomunikasi secara eksternal melalui partisipasi dalam Forum Nasional SLiMS yang dikoordinasi oleh Perpustakaan Nasional. Forum ini memungkinkan para anggota untuk bertukar informasi dan menyelesaikan permasalahan teknis dengan lebih cepat. Informan 2 membenarkan hal ini dengan menyatakan.

*“Kami juga merupakan anggota forum Nasional SLiMS, sehingga kami dapat berkomunikasi dengan cepat dan mendapatkan dukungan melalui grup ini.” (Informan 2, 20/6/2025)*

Saluran komunikasi ini berperan penting dalam memperkuat jejaring proposisional dan mendorong kolaborasi antar pustakawan di seluruh Indonesia. Selain itu, penggunaan SLiMS juga memudahkan interaksi antara pustakawan dan pengguna, terutama melalui fungsi OPAC. Informan 3 menjelaskan.

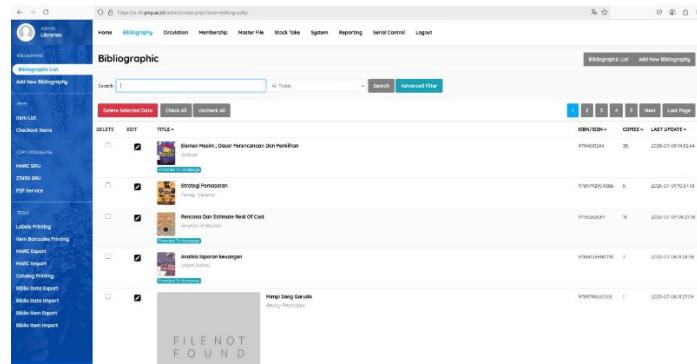
*“Dengan fungsi OPAC di SLiMS, pemustaka dapat dengan mudah menelusuri koleksi. Kami tidak perlu lagi mencari buku satu per satu di rak, cukup memasukkan judul ke dalam sistem, dan lokasi rak akan langsung ditampilkan.” (Informan 3, 16/6/2025)*

Mekanisme komunikasi dua arah ini tidak hanya mempercepat proses layanan tetapi juga meningkatkan kenyamanan pengguna. Pentingnya komunikasi dalam lingkungan perpustakaan digital juga ditekankan dalam penelitian Sentiana et al. (2024) yang berpendapat bahwa pustakawan dengan keterampilan komunikasi yang baik secara verbal maupun non-verbal, dan melalui media digital seperti OPAC, dapat menciptakan pengalaman yang lebih positif bagi pengguna. Hal ini menghasilkan kenyamanan dan kepuasan yang lebih besar saat mengakses informasi. Sejalan dengan temuan ini, penelitian Daryono (2022) menyatakan keberhasilan pengelolaan SLiMS sangat bergantung pada koordinasi dan kolaborasi yang solid antar anggota tim. Komunikasi yang efektif memegang peran sentral dalam memastikan kelancaran proses implementasi. Baik secara internal antar pustakawan maupun eksternal dengan tim teknologi, komunikasi memainkan peran krusial dalam memastikan pengoperasian aplikasi SLiMS yang optimal. Komunikasi yang efektif di dalam institusi bahkan dapat mengatasi berbagai kendala teknis atau keterbatasan infrastruktur.



Gambar 3. Bibliografi (OPAC) SLiMS Perpustakaan PNP

Gambar 3 menampilkan tampilan antarmuka katalog daring (OPAC) pada sistem SLiMS yang digunakan di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang. OPAC berfungsi sebagai katalog online yang memudahkan pemustaka dalam menelusuri informasi mengenai koleksi yang tersedia di perpustakaan seperti buku, jurnal, atau bahan pustaka lainnya yang tersedia di perpustakaan.



Gambar 4. Bibliografi (Input koleksi) SLiMS Perpustakaan PNP

Gambar 4 menampilkan form input koleksi di dalam sistem SLiMS. Fitur ini digunakan oleh pustakawan untuk menambahkan data bibliografi dari koleksi baru dari dalam sistem.

Secara umum, pola komunikasi implementasi SLiMS di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang bersifat komprehensif dan terbuka ke berbagai arah. Pola ini mencakup komunikasi internal antara pustakawan dan tim TI, koneksi eksternal melalui forum nasional, dan interaksi langsung dengan pengguna layanan. Mekanisme pelaporan yang terstruktur dan akses ke jaringan

komunikasi eksternal memperkuat responsivitas sistem dan memastikan implementasi SLiMS lebih efektif dan sesuai kebutuhan.

#### **4.5 Lingkungan Sosial, Ekonomi, dan Politik Dalam Implementasi Layanan Perpustakaan Menggunakan SLiMS**

Implementasi *Sistem Library Management System* (SLiMS) di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang tidak semata-mata dipengaruhi oleh kematangan teknologi dan ketersediaan sumber daya internal. Faktor sosial, ekonomi, dan politik internal institusi juga berperan penting. Dari perspektif sosial, dukungan dari manajemen kampus telah diberikan, meskipun implementasinya belum sepenuhnya dimanfaatkan. Informan menyatakan.

*“Meskipun ada dukungan dari manajemen kampus, pemanfaatannya belum sepenuhnya dimanfaatkan. Perpustakaan terus mendapat perhatian, meskipun belum mencapai potensi maksimalnya.”* (Informan 1, 30/6/2025)

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan SLiMS telah diakui secara institusional, tetapi implementasinya belum menjadi prioritas dalam agenda pengembangan institusi. Dari perspektif politik dan kebijakan internal, dukungan manajemen untuk pengembangan sistem ini sering kali bergantung pada situasi dan urgensi serta ketersediaan anggaran.

*“Pernah ada kegiatan yang disetujui tetapi akhirnya mengakibatkan pemotongan anggaran. Alokasi awalnya sekitar 500 juta, tetapi kemudian dikurangi menjadi 200 juta. Hal ini, tentu saja berkaitan langsung dengan kebijakan administratif.”* (Informan 1, 30/6/2025)

Pernyataan ini menunjukkan keberlanjutan dan pengembangan SLiMS sangat dipengaruhi oleh fluktuasi kebijakan anggaran dan prioritas yang diterapkan kampus. Kondisi keuangan institusi menjadi salah satu kendala utama bagi keberlangsungan operasional SLiMS di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang. Hingga saat ini, belum ada anggaran khusus yang dialokasikan untuk operasional sistem. Informan menyatakan.

*“Tidak ada anggaran khusus.”* (Informan 2, 20/6/2025)

Kondisi ini berdampak signifikan, terutama pada perolehan koleksi digital seperti jurnal elektronik dan buku elektronik. Informan lebih lanjut menjelaskan,

*“Biaya berlangganan konten digital sangat tinggi, institusi seperti politeknik yang mengalokasikan anggaran khusus untuk produk digital tidak efisien.”* (Informan 2, 20/6/2025)

Kondisi ini sejalan dengan temuan Yadi & Dinata (2022) yang menunjukkan keterbatasan anggaran menjadi kendala utama modernisasi layanan perpustakaan, meskipun SLiMS sendiri telah terbukti membawa perbaikan yang signifikan, termasuk penurunan tingkat keterlambatan pengambilan menjadi hanya 2%. Dari perspektif sosial kelembagaan, upaya untuk mendukung proses digitalisasi sudah terlihat jelas. Kampus memiliki area layanan perpustakaan digital khusus. Namun, fasilitas pendukung belum memadai. Informan mengungkapkan.

*“Ada ruang, tetapi tidak ada komputer.”* (Informan 1, 30/6/2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun transformasi digital disadari dan kondusif secara institusional, implementasinya masih terhambat oleh keterbatasan fasilitas fisik. Secara keseluruhan, implementasi SLiMS di Perpustakaan Politeknik Negeri Padang dinilai konsisten dengan arah pengembangan strategis institusi. Informan 1 menyatakan.

*“Sistem ini dirancang untuk mendukung pekerjaan pustakawan secara efisien. SLiMS pada dasarnya selaras dengan visi dan misi universitas.”* (Informan 1, 30/6/2025)

Hal ini sejalan dengan temuan Pamungkas (2018) dalam evaluasi ISO 9126 untuk SLiMS, yang menyatakan sistem ini sangat andal dan dinilai “*very good*” untuk manajemen perpustakaan di lingkungan universitas. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, terutama dari segi keuangan dan kebijakan internal, perpustakaan tetap berkomitmen untuk terus mengembangkan layanan digital berbasis SLiMS. Salah satu langkah strategis adalah integrasi fungsi SLiMS ke dalam platform daring *elib.pnp.ac.id*. Melalui platform ini, mahasiswa dapat mengakses katalog koleksi, mendaftar daring, bahkan mengunggah tugas akhir, yang merupakan prasarat untuk mengakses layanan digital. Informan menjelaskan.

*“Pemustaka dapat langsung melihat koleksi buku yang tersedia, mendaftar daring, bahkan mencari TA.” (Informan 1, 30/6/2025)*

Faktor eksternal seperti kondisi sosial dan ekonomi serta dinamika politik internal kampus juga memengaruhi keberhasilan implementasi SLiMS. Meskipun mendapat dukungan dari pihak administrasi universitas, hal ini belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam kebijakan kelembagaan yang konkret. Informan juga menyatakan.

*“Meskipun ada dukungan dari pihak manajemen kampus, dukungan tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan anggaran, terutama untuk pengadaan sumber daya digital seperti jurnal elektronik dan buku elektronik.” (Informan 1, 30/6/2025)*

Untuk mengatasi kendala ini, perpustakaan telah mengambil inisiatif untuk membangun hubungan eksternal, baik melalui forum perpustakaan nasional maupun regional, dengan menjajaki kolaborasi dengan vendor dan pemerintah daerah. Langkah ini tidak hanya memperkuat jaringan kelembagaan tetapi juga menawarkan alternatif yang relevan untuk menutup kesenjangan anggaran. Hal ini sejalan dengan temuan Prasetyawan & Krismayani (2016), yang menemukan bahwa kolaborasi antar komunitas pengguna SLiMS di Yogyakarta melalui kegiatan rutin seperti pembelajaran kolaboratif memberikan solusi atas keterbatasan fasilitas di banyak perpustakaan, terutama dalam konteks jaringan berbasis komunitas.

Dengan mempertimbangkan dinamika sosial, ekonomi, dan politik, dapat artikan kesuksesan dalam penerapan SLiMS tidak semata-mata ditentukan oleh kesiapan teknologinya, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor non-teknis yang mendukung keberlanjutannya komitmen kelembagaan, ketersediaan anggaran, dan kemampuan membangun kemitraan strategis. Pendekatan ini menjadikan SLiMS menjadi fondasi penting bagi pengembangan layanan perpustakaan digital yang lebih adaptif dan keberlanjutan.

## 5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan SLiMS di lingkungan Perpustakaan Politeknik Negeri Padang telah memberikan dampak positif terhadap efisiensi dan kualitas layanan perpustakaan, meskipun kinerjanya belum optimal. SLiMS berhasil mempercepat proses teknis seperti pengelolaan koleksi, sirkulasi, dan pelaporan statistik, sekaligus memperluas akses informasi melalui fungsi OPAC. Temuan ini mengisi kesenjangan yang signifikan dalam studi implementasi teknologi perpustakaan di Pendidikan vokasi, yang sebelumnya berfokus pada institusi akademik umum. Menurut model Van Meter dan Van Horn, keberhasilan implementasi SLiMS sangat bergantung pada lima faktor kunci. Pertama, standar dan tujuan yang jelas mendorong konsistensi layanan. Kedua, dukungan staf yang kompeten sangat penting meskipun jumlah pustakawan terbatas. Ketiga, fitur sistem fleksibel dan adaptif memungkinkan pustakawan bekerja lebih efektif. Keempat, komunikasi internal dan eksternal yang baik mempercepat penyelesaian masalah teknis dan mendorong kolaborasi antarlembaga. Terakhir, dinamika lingkungan sosial, ekonomi, dan politik di institusi menunjukkan keberlanjutan sistem sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan dan manajemen anggaran yang strategis.

Studi ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait tantangan yang muncul serta langkah-langkah strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Implementasi SLiMS di perpustakaan vokasi yang belum banyak diteliti secara mendalam. Kemudian, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan kolaboratif dan dukungan kelembagaan untuk memastikan keberlanjutan sistem otomasi sumber terbuka meskipun sumber daya terbatas. Selanjutnya, strategi jangka panjang perlu dikembangkan yang mencakup pengembangan kapasitas pustakawan melalui pelatihan rutin, perluasan infrastruktur digital, dan integrasi sistem SLiMS ke dalam platform pembelajaran kampus yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengevaluasi kepuasan pengguna dan epektivitas jangka panjang sistem, memastikan bahwa SLiMS tidak hanya menjadi alat teknis tetapi juga fondasi penting bagi terwujudnya perpustakaan digital yang inklusif, adaptif, dan keberlanjutan.

## Daftar Pustaka

- Amaliah, E., Iqbal, R., & Putri, M. C. (2022). Manajemen Perpustakaan Berbasis Sistem Otomasi Di Perpustakaan Sma Negeri 9 Bandar Lampung. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 106–112.
- Amirullah, R. U. (2022). Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Literasi Mahasiswa: Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Efektivitas Penyediaan Literatur. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12.
- Azizah, N. N., Rukmana, E. N., & Rohman, A. S. (2022). Pemanfaatan Slims Dalam Sistem Katalogisasi Di Rumah Baca Anak Nagari Daerah Bukittinggi. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 70–82.
- Bakti, D. R. S. N. A. (2020). Optimalisasi Peningkatan Dan Penguatan Citra Perpustakaan Melalui Peran Aktif Pustakawan Dalam Aplikasi Teknologi Informasi Komunikasi (TIK). *Tibanndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 1.
- Daryono. (2022). Efesiensi Penggunaan Aplikasi SLiMS Dalam Menunjang Tugas Pustakawan di Perpustkaan Bengkulu. *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi (JAPRI)*, 4(2), 36–42.
- Endarti, S. (2022). Perpustakaan Sebagai Tempat Rekreasi Informasi. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 23–28.
- Evalina. (2018). Kualitas Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 2(1), 19–30.
- Fani, Z. A., & Rukmana, E. N. (2022). Penelitian penerapan SLiMS dalam pengolahan perpustakaan pada database Google Scholar : sebuah narrative literature review. *Journal of Library Dan Information Science*, 2(1), 29–42.
- Fatimah, F. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 68–78.
- Fitria, C., Fardi, P., Anwar, R. K., Chaerani, S., & Amar, D. (2024). *Perkembangan Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. 4(2).
- Ilmi, R. F. (2023). Analisis Implementasi SLiMS di Perpustakaan SMA Negeri 1 Kepanjen menggunakan model keberhasilan sistem informasi Delone Mclean. *IJAL (Jurnal Kepustakawan Akademik Indonesia)*, 6(2).
- Ilyasa, D. (2022). Pengaruh Organisasi Informasi Terhadap Pelesarian Bahan Pustaka Dalam Ruang Lingkup Perpustakaan perguruan Tinggi. *Visi Pustaka*, 24(3).

- Insiani, N., & Razilu, Z. (2025). Pengembangan Sistem Informasi Tata Kelola Perpustakaan Berbasis SLiMS di SMAN 1 Tomia. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 173–181.
- Kasmad, R. (2018). *Studi Implementasi Kebijakan Publik*. Makassar: Kedai Aksara.
- Laksana, S. Y., Rachmawati, T. S., & Yanto, A. (2019). Analisis Kualitas Layanan Perpustakaan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Dengan Menggunakan Metode Libqual+Tm. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(2), 39–49.
- Marpaung, N. F., Farhan, A., & Balafif, N. (2025). Nurdiana Fajrin Marpaung, Ahmad Farhan, Nufan Balafif Analisis Kepuasan Pengguna Senayan Library Management System menggunakan Metode End User Computing Satisfaction (EUCS). *Jurnal Sistem Komputer & Kecerdasan Buatan (SISKOM-KB)*, 8(3), 236–243.
- Maunde, R., Posumah, J., & Kolondam, H. F. (2021). Implementasi Kebijakan Pemerintah dan Partisipasi Masyarakat Dalam Penaggulangan Covid-19 di Desa Kuma Selatan Kecamatan Essang Selatan kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Administrasi*.
- Musa, D., Golung, A. M., & Posumah-R, S. (2020). Penerapan Aplikasi SLiMS Dalam Pengolahan Bahan Pustaka di UPT Perpustakaan Universitas Khairun Ternate. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Mustikawati, M., Iskandar, I., & Ahmad, L. O. I. (2023). The Implementation of a SLiMS-Based Library Automation System Towards the Improvement of Library Quality at FMIPA UNM Makassar. *International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 219–235.
- Pamungkas, P. D. A. (2018). ISO 9126 Untuk Pengujian Kualitas Aplikasi Perpustakaan Senayan Library Management System (SLiMS). *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 2(2), 465–471.
- Pemerintahan Negara Republik, I. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. 45.
- Prasetya, A., Sholihah, Q., Haryono, B. S., Sentanu, I. G. E. P. S., & Galisong, R. D. (2025). *Strategi Manajemen dan Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi (Studi Kasus dan Implementasi di Indonesia)* (Q. Sholihah (ed.)). UB Press.
- Prasetyawan, Y. Y., & Krismayani, I. (2016). Kontribusi Modal Sosial dalam Pengembangan Otomasi Perpustakaan: Studi Kasus Komunitas SLiMS (Senayan Library Management System) Yogyakarta. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 37(2), 81.
- Putri, A., Rukmana, E. N., & Rohman, A. S. (2022). Implementasi senayan library management system (slims) dalam proses katalogisasi di SMK Negeri 3 Bandung. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 10(1), 1.
- Putri, D. A., Ceicillia, S., Rizky, G. A., & Farida, S. N. (2022). Implementasi Analisis Swot (Strength, Weakness, Opportunities, and Threat) Dalam Strategi Pemasaran Produk Pada Pt Adib Global Food Supplies Surabaya. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 13(1), 78–104.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.

- Rahmi, L. (2019). Evolusi Layanan Referensi dan Transformasi pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Dan Pegabdian*, 7(2).
- Sari, I. permata, & Hanum, A. N. L. (2019). Peningkatan Kualitas Layanan Referensi Perpustakaan Politeknik Negeri Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(11).
- Sentiana, F., Mustofa, M. B., & Wuryan, S. (2024). Komunikasi Efektif Pustakawan di Perpustakaan: Systematic Literature Review. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 20.
- Siregar, N. (2022). Menentukan Model Implementasi Kebijakan Dalam Menganalisis Penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA). *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(7), 713–722.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). *Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 9, 2721–2731.
- Yadi, & Dinata, A. (2022). Capacity Building of Library Human Resources through Senayan Library Management System (SLIMs) Training for Digital-Based Collection Processing. *SPEKTA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat : Teknologi Dan Aplikasi*, 3(2), 129–136.